

VARIASI BENTUK KONJUNGSI BAHASA JAWA Studi Kasus: Akun Media Sosial Instagram @soloinfo

Hodairiyah¹

Program Pascasarjana Linguistik (Deskriptif)
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: arifakaffah14@gmail.com

Faris Febri Utama²

Program Pascasarjana Linguistik (Deskriptif)
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: ffarisspeed@gmail.com

Sumarlam³

Program Pascasarjana Linguistik (Deskriptif)
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: sumarlamwd@gmail.com

Abstrak

Konjungsi menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Khususnya konjungsi dalam Bahasa Jawa. Peneliti mencoba untuk menjelaskan bentuk-bentuk konjungsi Bahasa Jawa dalam teks deskripsi Bahasa Jawa pada foto mie ayam dalam sosial media pada Instagram @soloinfo. Data dalam kajian ini adalah kata atau frasa yang memiliki fungsi sebagai konjungsi. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan Teknik catat. Data analisis menggunakan metode Padan Intralingual dengan teknik dasar *Pilah Unsur Penentu* (PUP) / menentukan elemen klasifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa variasi konjungsi Bahasa Jawa yang digunakan dapat bermaksud sebagai: 1) syarat *nek*; 2) sebab dan akibat: *gandeng*, *soale*; 3) pertentangan: *baknen*, *sayange*; 4) urutan: *barkui*, *sebelumnya*, *langsung*, *lanjutan*, *akhir*, *lengkap*, *bar*; 5) penambahan: *plus*, *karo*, *mbek*. 6) tujuan: *ben*, *gen*; 7) kelebihan: *malah*, *eh lha kok*; 8) alternatif: *opo*, *alias*; dan 9) pengesahan: *jan*

Kata kunci: Variasi, Konjungsi, Bahasa Jawa, Instagram

Abstract

Conjunction becomes the interested thing to study. Especially, it is conjunction in Java language. The researchers try to explain the types of conjunction on Java Language in descriptive text of Java. The data source of study is the descriptive text of Java Language on chicken noodle of photo in social media of instagram @soloinfo. The Data of study is word or phrase that has function as conjunction. The Collecting Data by using *simak* method and technical note. The Data Analysis uses *Padan Intralingual* method by technical basic *Pilah Unsur Penentu* (PUP) / Determining of Classify Element. The result of study shows that the variation of Java conjunction used can be meant as: 1) requirement: *nek*; 2) cause and effect: *gandeng*, *soale*; 3) contrast: *baknen*, *sayange*; 4) in sequence: *barkui*, *sedurung*, *langsung*, *lanjut*, *akhire*, *rampung*, *bar*; 5) addition: *plus*, *karo*, *mbek*; 6) goal: *ben*, *gen*; 7) excess: *malah*, *eh lha kok*; 8) option: *opo*, *alias*; and 9) validation: *jan*

Keywords: Variation, conjunction, Java Language, Instagram

Pendahuluan

Bahasa mempunyai beragam fungsi. Banyak para ahli bahasa yang sudah mengemukakan pendapatnya tentang fungsi bahasa tersebut. Salah satu pendapat yang terkenal berkaitan dengan fungsi bahasa adalah pendapat dari MAK Halliday. Menurut pendapatnya yang ditulis dalam buku yang berjudul *Explorations in the Function of Language* (1976; cetak ulang dari tahun 1973) pada bab 2 disebutkan bahwa bahasa mempunyai tujuh fungsi, yaitu: (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi pemerian atau representasi, (4) fungsi interaksi, (5) fungsi perorangan, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif. Berbagai fungsi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2008: 259). Mengacu pada pendapat tersebut, dapat kita ketahui bahwa di dalam wacana terdapat banyak sekali objek yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

Penelitian ini berusaha menjelaskan variasi konjungsi dalam bahasa Jawa yang ada dalam teks keterangan gambar berbahasa Jawa di media sosial instagram. Media tersebut dijadikan sebagai pilihan objek pengamatan bukan tanpa alasan. Saat ini, hampir setiap kalangan mempunyai akun instagram. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua sekalipun minimal pernah mendengar atau bahkan menjadi pengguna aktif dari media sosial ini.

Satu hal yang membuat penelitian ini lebih menarik adalah konjungsi yang ditemukan dalam teks ini sering kali dituturkan oleh para penutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin tidak mengetahui, bahwa apa yang mereka gunakan dalam tuturannya itu sebenarnya adalah salah satu bentuk kekayaan bahasa Jawa yang berupa konjungsi.

Bahasa Jawa setidaknya-tidaknya mempunyai konjungsi dengan 17 makna, yaitu: 1) makna akibat: *akibate*, *mulane*, dsb.; 2) makna cara: *kanthi mangkono*, *sarana iku*, dsb.; 3) makna kepastian: *dadi*; 4) makna keragu-raguan: *jarene*, *sajake*, *gek-gek*; 5) makna membenaran: *mesthi wae*; 6) makna penambahan: *apa maneh*, *karo maneh*, *tur maneh*, dsb.; 7) makna penegasan: *yektine wae* dan *mesthine wae*; 8) makna pengakhiran: *akhire*, *tundhone*, *satemah*, dsb.; 9) makna pengesahan: *nyatane*, *mangkono* dan *buktine*; 10) makna penjelasan: *lire*, *sarate*, *tegesa*, dsb.; 11) makna perlawanan: *nanging*, *anehe*, *emane*, dsb.; 12) makna berlebihan: *malah*, *luwih saka iku*, dsb.; 13) makna perturutan: *banjur*, *nulya*, *terus*, dsb.; 14) makna keyakinan: *ateges*; 15) makna sebab: *awit*, *sebab*, *pokoke*, dsb.; 16) makna syarat: *menawa mangkono*; dan 17) makna tempo: *sawise iku*, *bubar kuwi*, *kala semana*, dan lain-lain (Sabariyanto, dkk., 2004).

Metode Penelitian

Penelitian tentang konjungsi ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 06). Data penelitian ini berupa konjungsi dalam klausa dan kalimat berbahasa Jawa dalam teks keterangan gambar mie ayam yang diambil dari unggahan akun instagram @soloinfo. Akun tersebut dipilih karena kedekatan wilayahnya dengan peneliti, sehingga peneliti dapat mengetahui seberapa lengkap dan menariknya isi teks deksripsi tersebut. Selain itu, akun tersebut juga merupakan salah satu akun yang paling populer di instagram dari beberapa akun

info kota Solo yang ada, yang ditunjukkan dengan jumlah pengikut yang lebih dari 99.000 (sembilan puluh sembilan ribu) pengikut.

Penyediaan data dilakukan dengan metode simak yang dipadukan dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara mengamati fenomena kebahasaan yang ada dalam wacana untuk kemudian diambil datanya. Data yang sudah tersedia kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis padan intralingual dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Padan dalam metode analisis ini berarti menghubungkanbandingkan, sedangkan intralingual berarti mengacu pada makna unsur-unsur yang ada dalam bahasa tersebut.

Jadi, metode padan intralingual adalah suatu metode analisis yang dilakukan dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa, maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2017: 120-121). Teknik dasar Pilah Unsur Penentu adalah teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri (Kesum, 2007: 49).

Hasil dan Pembahasan

1. Konjungsi Syarat

Suatu konjungsi dapat dikategorikan sebagai konjungsi bermakna syarat jika kalimat yang mengandung konjungsi itu menyatakan syarat dari dari pernyataan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya (Sabariyanto, dkk., 2004: 125). Bentuk konjungsi berbahasa Jawa bermakna syarat yang ditemukan dalam teks adalah menggunakan kata *nek* ‘jika’.

Kalimat	Terjemahan
(1) <i>Wes langsung gaske TKP wae lur nek selak pengen golek makan siang.</i>	‘sudah langsung gas ke TKP saja lur jika terburu-buru ingin mencari makan siang’.
(2) <i>Mbuh ngopo aku ra seneng nek mie ayam opo bakso ki di saos e.</i>	‘entah kenapa aku tidak suka jika mie ayam atau bakso diberi saos.

Kalimat (1) berisi pernyataan jika pembaca deksripsi tentang makanan tersebut terburu-buru ingin mencari makan siang maka syaratnya dia harus segera menuju ke lokasi dimana makanan tersebut dijual. Sehingga dengan demikian, syarat pada kalimat (1) ditunjukkan dengan klausa ‘*langsung gaske TKP*’ yang dihubungkan dengan konjungsi *nek* ‘jika’ untuk menghubungkannya dengan klausa berikutnya.

Sama halnya dengan kalimat (1), contoh dalam kalimat (2) juga menunjukkan hal yang sama. Kalimat (2) berisi pernyataan ketidaksukaan “aku” terhadap makanan yang berupa mie ayam atau bakso dengan syarat tertentu. Syarat ketidaksukaan ditunjukkan dengan kata jadian *di saos e* ‘diberi saus’ dan dibungkan dengan konjungsi *nek* ‘jika’. Makna yang dihasilkan adalah orang tersebut tidak menyukai mie ayam atau bakso yang diberi saus.

2. Konjungsi Sebab-Akibat

Suatu konjungsi dapat dikategorikan bermakna sebab jika konjungsi tersebut menyatakan sebab dari pernyataan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya (Sabariyanto,

dkk., 2004: 121). Wujud variasi konjungsi bahasa Jawa yang ditemukan dalam teks dinyatakan dengan kata *gandeng* dan *soale* yang semunya berarti ‘kerena’. Contoh penerapannya ditemukan dalam klausa dan hubungan antar kalimat dalam tabel di bawah ini.

Kalimat	Terjemahan
(1) <i>Rampung madang totalan, gandeng tanggal nom kancaku tak bayari.</i>	‘Selesai makan hendak membayar, karena tanggal muda aku yang membayari (makan) temanku.’
(2) <i>Ki mie ayam e bukak e sekitar jam 10an nganti bengi jam 7nan biasane, soale kadang nek wengi lewat kono jik bukak.</i>	‘Mi ayam ini buka sekitar pukul 10 sampai malam sekitar pukul 7 biasanya, karena kadang kalau malam lewat sana masih buka.’

Pada kalimat (1) konjungsi yang bermakna sebab-akibat ditunjukkan dengan kata *gandeng* ‘karena’. Akibat dari “aku” sebagai penutur teks membayar semua tagihan makan rekannya disebabkan oleh ‘tanggal muda’. Maksud dari tanggal muda menunjukkan bahwa “aku” sedang dalam kondisi mempunyai uang yang berlebih, sehingga dia melakukan apa yang menjadi akibat tadi.

Sedangkan untuk kalimat (2), konjungsi yang bermakna sebab-akibat ditunjukkan dengan konjungsi *soale*. Konjungsi tersebut menghubungkan akibat yang berisi informasi tentang jam buka warung mie ayam yang sedang direview. Sebabnya adalah hasil pengalaman dan pengamatan terhadap warung mie ayam tersebut ketika melintas di sana pada malam hari.

3. Konjungsi Pertentangan

Konjungsi yang menyatakan perlawanan dalam temuan penelitian ini menggunakan kata *tapi*, *baknen*, *jebul*, dan *sayange*. Konjungsi dapat dikategorikan bermakna pertentangan atau perlawanan jika kalimat yang mengandung konjungsi itu menyatakan perlawanan dari pernyataan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya (Sabariyanto, dkk., 2004: 99). Bentuk variasi konjungsi pertentangan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Kalimat	Terjemahan
(1) <i>mie pangsit e tak pikir gur dikei pangsit basah kae, baknen dikei pangsit goreng barang.</i>	‘mie pangsitnya saya pikir hanya diberi pangsit basah itu, ternyata diberi pangsit goreng juga.’
(2) <i>Sekolah</i>	‘Sekolah impianku

<i>impianku biyen lurr, sayange nem ku ra nyandak & kudu terdampar nang SMA 1.</i>	dulu lurr, sayangnya nemku tidak mencukupi & harus terdampar di SMA 1.'
---	--

Pada kalimat (1) terdapat variasi konjungsi yang ditunjukkan dengan kata *baknen* 'ternyata'. Pertentangan dalam kalimat (1) ini terjadi antara kenyataan tentang penyajian mie ayam dengan perkiraan sebelumnya yang mengacu pada kebiasaan dalam penyajian mie ayam (hanya menggunakan pangsit basah). Namun kenyataannya, apa yang dipikirkan bertentangan dengan realitanya, yang mana mie ayam disajikan dengan dua macam pangsit.

Adapula bentuk variasi lain dari konjungsi pertentangan dalam bahasa Jawa yang ditunjukkan dengan kata *sayange* 'sayangnya'. Nasib dari "aku" menjadi hal yang dipertentangkan dalam kalimat (2). Dahulu "aku" ingin bersekolah di sekolah yang dia impikan, akan tetapi pada kenyataannya dia tidak mampu mendapatkan apa yang ia mau namun justru bersekolah di tempat lain yaitu di SMA 1 yang notabene bukan impiannya.

4. Konjungsi Urutan (Sekuensial)

Selain berbagai jenis kategori yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan pula konjungsi yang bermakna urutan atau perturutan (sekuensial). Konjungsi antarkalimat menyatakan perturutan jika kalimat yang mengandung konjungsi itu menyatakan perturutan dari pernyataan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya (Sabariyanto, dkk., 2004: 115). Variasi konjungsi perturutan yang ditemukan ditunjukkan dengan kata *barkui*, *sedurung*, *langsung*, *lanjut*, *akhire*, *rampung*, dan *bar*. Contohnya dalam klausa ataupun kalimat adalah sebagai berikut.

Kalimat	Terjemahan
(1) <i>Ra sue reti² mie ayame teko, langsung poto dilit go bahan postingan. Bar kui langsung pancal madang.</i>	'Tidak lama mengetahui mie ayamnya datang, langsung foto sebentar untuk bahan postingan. Setelah itu langsung segera makan.'
(2) <i>Sedurung turu oyo lali wetenge di isi sek yo lurr.</i>	' Sebelum tidur jangan lupa perutnya diisi dahulu ya lurr.'
(3) <i>Biyen jenenge mie ayam kua, bar mangan lanjut rabi</i>	'Dahulu namanya mie ayam kua, setelah makan lanjut menikah di

<i>nang kua.</i>	KUA.
(4) Rampung <i>madang totalan</i>	‘ Selesai makan totalan’

Penelitian ini berhasil menemukan beberapa variasi konjungsi urutan, yang pertama dapat diamati pada kalimat-kalimat (1). Contoh tersebut memperlihatkan dua bentuk variasi konjungsi urutan, yang pertama berupa kata *langsung* ‘kemudian’ dan frasa *bar kui* ‘setelah itu’. Kedua konjungsi tersebut menghasilkan urutan peristiwa, yang pertama adalah peristiwa kedatangan mie ayam yang telah dipesan, dilanjutkan dengan peristiwa dimana mie ayam tersebut di foto untuk keperluan unggahan dalam sosial media. Peristiwa terakhirnya adalah menyantap mie ayam yang telah disajikan.

Sedikit berbeda dengan contoh (1), variasi konjungsi yang ditunjukkan oleh kata *sedurung* ‘sebelum’ pada kalimat (2) menghubungkan dua peristiwa dalam satu kalimat. Peristiwa yang pertama adalah ajakan untuk makan, dan peristiwa yang kedua adalah tidur.

Sama halnya dengan kalimat (2), pada kalimat (3) juga terdapat dua peristiwa yang dihubungkan dengan konjungsi yang berbeda. Ada dua konjungsi urutan yang digunakan dalam kalimat ini, yaitu konjungsi yang ditunjukkan oleh kata *bar* ‘setelah’ dan *lanjut* ‘lanjut’. Peristiwa makan dan menikah adalah dua peristiwa yang dihubungkan secara berurutan dengan konjungsi-konjungsi tersebut..

Konjungsi urutan terakhir yang ditemukan dalam teks ada pada kalimat (4). Bentuk variasi konjungsi urutannya ditunjukkan dengan kata *akhire* ‘akhirnya’. Hanya ada dua peristiwa yang dihubungkan dengan konjungsi ini, yang pertama adalah peristiwa menggeser-geser layar gawai yang sedang menampilkan unggahan-unggahan dalam instagram, dan yang kedua adalah peristiwa teringatnya seseorang (yang sedang menggeser layar gawai) akan salah satu tempat makan mie ayam.

5. Konjungsi Penambahan (Aditif)

Konjungsi bermakna penambahan atau aditif apabila konjungsi antar kalimat yang menyatakan makna penambahan (Sabariyanto, dkk., 2004: 73). Adapun bentuk konjungsi aditif dalam bahasa jawa meliputi; *Karo, Mbek dan Plus* ‘dan’, sebagaimana kalimat-kalimat berikut.

Kalimat	Terjemahan
(1) <i>Hawong sak porsi wae muntup² plus tambah ceker karo kepala owk.</i>	‘Satu porsi aja hampir tumpah- tumpah plus tambah cakar dan kepala kok.’

(2) <i>Walah.. Jebul versi kuli tenan lurr, nganti muntup² ra iso di ublek mie ne. Rep ngublek karo sambel mbek saos we rekoso tenan wedi numplak mie ne.</i>	‘Walah.. ternyata porsi kuli beneran lurr, sampai hampir tumpah-tumpah tidak bisa diaduk mie-nya. Mau mengaduk dengan sambal dan saos aja susah sekali takut mie-nya tumpah.’
--	--

Pada kalimat (1) konjungsi yang bermakna penambahan atau aditif ditunjukkan dengan dua kata yaitu *plus* dan *karo* yang keduanya bermakna ‘dan’. Dalam penggalan kalimat tersebut si penutur menggambarkan bahwa mie ayam satu porsi aja hampir tumpah ditambah dengan cakar dan kepalanya.

Selanjutnya kata *mbek* pada kalimat (2) yang juga merupakan bentuk penanda konjungsi aditif yang bermakna sama dengan sebelumnya yaitu ‘dan’. Konjungsi berupa kata *mbek* sebagai satuan lingual konjungsi aditif dalam kalimat (4) menghubungkan dua kata benda atau nomina, yaitu “sambel” dan “saos”.

6. Konjungsi Tujuan

Konjungsi dapat dikategorikan sebagai konjungsi yang bermakna tujuan apabila kalimat mengandung konjungsi itu menyatakan suatu tujuan dari pernyataan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya. Bentuk konjungsi dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam teks, yang menyatakan konjungsi bermakna tujuan antara lain, *ben* dan *gen*, yang dapat diamati dalam kalimat berikut.

Kalimat	Terjemahan
(1) <i>Sing bar doh nyambut gawe ojo lali adus ben ambune ora pateng klenyit.</i>	‘Yang sudah selesai bekerja jangan lupa mandi supaya tidak bau keringat.’
(2) <i>Referensi go tanggal tuek mu neh lurr, gen iso jajan walaupun dompet e ngejak poso.</i>	‘Referensi untuk tanggal tuamu lur, biar (supaya) bisa jajan walaupun dompetnya ngajak puasa.’

Kalimat (1) dikategorikan sebagai konjungsi tujuan sebab adanya penanda berupa satuan lingual berupa kata *ben*. Satuan lingual tersebut merupakan bentuk variasi konjungsi bahasa Jawa yang menghubungkan dua klausa. Sehingga kalimat tersebut mengandung

makna pernyataan berupa tujuan yang dapat dideskripsikan dari klausa awal yang meminta para pekerja untuk mandi dengan tujuan tidak bau keringat.

Kemudian, untuk kalimat (2), terdapat pula variasi bentuk konjungsi yang bermakna tujuan dengan penanda satuan lingual berupa kata *gen*. Satuan lingual tersebut juga bermakna tujuan “supaya” yang menghubungkan dua klausa “*Referensi go tanggal tuek mu neh lurr,*” dengan “*iso jajan walaupun dompet e ngejak poso.*” sebagaimana contoh kalimat (1).

7. Konjungsi Kelebihan (Eksesif)

Konjungsi dapat dikategorikan sebagai konjungsi bermakna kelebihan atau eksesif jika kalimat mengandung konjungsi itu menyatakan perlebihan dari pernyataan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya (Sabariyanto, dkk., 2004: 114). Bentuk konjungsi bahasa Jawa yang bermakna kelebihan adalah *Malah, Eh lha kok*. Sebagaimana contoh kalimat berikut.

Kalimat	Terjemahan
(1) <i>First look pas meh tak foto lha kok ki malah mie ne nganti kelelep neng ngisor ya batinku.</i>	‘Pertama terlihat waktu mau ku foto lah kok malah mie-nya sampai tengelam dibawahnya batinku.’
(2) <i>Ra nunggu sue diteri buk e pesenan ku, eh lha kok enek balungane buk? Kulo mboten pesen i? 🙄 Ibu e njur jawab, mboten opo² mas niku bonus owk.</i>	‘Tidak menunggu lama pesananku diantar oleh penjualnya, eh lha kok ada tulangnya buk? Saya tidak pesan i? ibu itu kemudian menjawab, tidak apa-apa mas itu bonus kok.’

Pada kalimat (1) terdapat satuan lingual yang dikategorikan sebagai konjungsi kelebihan yang ditandai oleh satuan lingual berupa kata *malah*. Kata tersebut mengandung makna pernyataan perlebihan dalam ucapan si penutur yang menghubungkan dua klausa “*First look pas meh tak foto lha kok ki*” dengan “*mie ne nganti kelelep neng ngisor ya batinku.*”

Fenomena yang serupa juga terjadi pada kalimat (2). Pada kalimat (2) juga terdapat variasi konjungsi yang dikategorikan sebagai konjungsi bermakna kelebihan atau eksesif. Perwujudannya ditunjukkan dengan penanda berupa satuan lingual frasa *eh lha kok*. Frasa tersebut mengandung makna pernyataan perlebihan dalam suatu tuturan. Dalam pendeskripsian bahasa yang terjadi pada kalimat (2), si penutur dalam kalimat tersebut menggunakan kata *eh lha kok* untuk melebihkan pernyataan sebelumnya, Sehingga konjungsi pada kalimat kedua berfungsi untuk menghubungkan pernyataan yang terdapat pada klausa pertama dengan pernyataan di klausa kedua dalam kalimat (2).

8. Konjungsi Pilihan (Alternatif)

Suatu konjungsi dapat dikategorikan sebagai konjungsi bermakna pilihan atau alternatif jika kalimatnya mengandung konjungsi yang menyatakan pemilihan dari pernyataan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya dan sesudahnya. Bentuk variasi konjungsi alternatif dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam teks berupa kata *opo* dan *alias*. Kalimat yang memuat konjungsi tersebut dapat diamati dalam kutipan berikut ini.

Kalimat	Terjemahan
(1) <i>Nek dikon milih.. Sore² adem ngene koe pilih olah raga opo mangan mie ayam porsi jumbo ngene?</i>	‘Kalau disuruh milih, sore-sore adem gini kamu milih olahraga apa makan mie ayam porsi jumbo gini?’
(2) <i>Mie ne kenyel lur, nek aku ngarani meh podo karo mie ne trikidjo, kuah e tak icipi gurih tenan lur, tapi nek iki menurutku terlalu gurih, alias kakean moto/micin.</i>	‘Mie-nya kenyel lur, kalau menurutku hampir sama Mie-nya trikijo, kuahnya tak icip gurih bener lur, tapi kalau ini menurutku terlalu gurih alias kebanyakan moto/micin.’

Kalimat (1) diatas mengandung konjungsi yang bermakna pilihan atau alternatif. Hal itu ditandai dengan satuan lingual kata yang berupa *opo*. Dalam bahasa Jawa baku, bentuk konjungsi itu seharusnya ditulis dengan “apa” [ᮊᮥᮔ᮪]. Satuan lingual kata tersebut menghubungkan frasa “olahraga” dengan “makan mie ayam” yang terdapat dalam kalimat (1).

Begitu pula untuk kalimat (2) yang juga mengandung variasi konjungsi. Terdapat satuan lingual berupa kata yang berfungsi sebagai konjungsi yang bermakna pilihan atau alternatif. Konjungsi dalam kalimat (2) tersebut ditunjukkan dengan satuan lingual kata *alias*. Satuan lingual kata tersebut menghubungkan dua pernyataan tentang pilihan, yaitu “terlalu gurih” dan “kebanyakan moto/ micin”.

9. Konjungsi Pengesahan

Konjungsi selanjutnya adalah konjungsi pengesahan yang ditemukan dalam bentuk kata *jan*. Kata tersebut sama artinya dengan kata *pancen* ‘memang’ (Poerwadarminto, 1939). Bentuk penggunaan konjungsi tersebut dalam kalimat dapat diamai pada kalimat (1) dalam tabel bawah ini.

Kalimat	Terjemahan
(1) <i>sing mie ayam jamur ditambah jamur lur, jan mantep tenan pokoke marai ngiler.</i>	‘yang mie ayam jamur ditambah jamur lur, memang mantap betul pokoknya bikin <i>ngiler</i> .’

Sudah disebutkan bahwa konjungsi *jan* mempunyai arti yang sama dengan *cen* (*pancen*) ‘memang’, maka makna dari konjungsi itu adalah makna pengesahan. Konjungsi antar kalimat menyatakan pengesahan jika kalimat yang nnn mengandung konjungsi itu menyatakan pengesahan dari pernyataan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya (Sabariyanto, dkk., 2004: 92).

Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk variasi konjungsi dalam teks deskripsi berbahasa Jawa pada gambar mie ayam dalam akun instagram @soloinfo, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk variasi konjungsi berupa kata dan frasa yang bermakna: 1) penambahan, dengan bentuk *karo*, *mbek* dan *plus*; 2) tujuan, dengan bentuk *gen* dan *ben*; 3) kelebihan (eksesif), dengan bentuk *malah*, *lha kok*; 4) alternatif, dengan bentuk *opo* dan *alias*; 5) syarat, dengan bentuk *nek*; 6) sebab-akibat, dengan bentuk *gandeng*, *soale* dan *mergo kui*; 7) pertentangan, dengan bentuk *tapi*, *jebul*, *baknen*, *sayange*; 8) urutan, dengan bentuk *barkui*, *sedurung*, *langsung*, *lanjut*, *akhire*, *rampung*, *bar*; dan 9) konjungsi pengesahan yang ditunjukkan dengan satuan lingual kata *jan*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Poerwadarminto, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
Sabariyanto, Dirgo, dkk., 2004. *Konjungsi Antar Kalimat dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa DEPDIKNAS.
Sumarlam, 2010. *Teori dan praktik Analisa Wacana*. Solo: Bukukatta